



Peningkatan Nilai Tambah Bawang Merah melalui Kegiatan ReFORm pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Warga Massenrempulu, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan

Nurlela Machmuddin^{1*}, Eka Merdekawati², Made Gayatri³, Andini T.Tunggadewi⁴

¹ Manajemen Agribisnis, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor

² Akuntansi Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor

³ Supervisor dan Jaminan Mutu Pangan, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor

⁴ Manajemen Lingkungan, Sekolah Vokasi, Institut Pertanian Bogor

*Correspondent Email: nurlela@apps.ipb.ac.id

Article History:

Received: 20-08-2024; Received in Revised: 04-09-2024; Accepted: 19-09-2024

DOI: <http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.v7i3.2877>

Abstrak

Kabupaten Enrekang mengalami peningkatan produksi bawang merah sehingga saat ini dikenal sebagai salah satu sentra produksi bawang merah terbesar. Peningkatan produksi bawang merah tidak diimbangi dengan harga bawang yang terus berfluktuasi.. Diperlukan upaya peningkatan nilai tambah dari bawang merah yang diharapkan dapat memberi peluang kerja baru yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Upaya mencapai tujuan tersebut dilakukan melalui kegiatan pengabdian masyarakat yang mengusung istilah reFORm. Kegiatan reform terdiri dari pengolahan produk bawang merah (re-change), pengolahan limbah bawang merah (re-cycle), perhitungan harga pokok atau penjualan (re-account), dan pemasaran olahan bawang merah (re-market). Kegiatan pengabdian dilakukan dengan skema pelaksanaan program melalui sosialisasi dan edukasi, pemberian pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan di rumah produksi KWT Supplir dengan peserta dari KWT Supplir, dan KWT Mekar Jujur Pararuk. Hasil kegiatan mulai dari sosialisasi sampai dengan evaluasi menghasilkan output berupa perbaikan kemasan, sudah terbentuknya akun social media bagi KWT Supplir sebagai wadah untuk memasarkan produk mereka dan bagi KWT Mekar Jujur, mereka telah menambah kegiatan KWTnya dengan memulai memproduksi bawang merah goreng yang siap dan layak untuk dipasarkan.

Kata Kunci: Bawang Merah, Kelompok Wanita Tani (KWT), Nilai Tambah.

Abstract

There is an increase in red onions production in Enrekang Regency every year. However, the current abundant red onion production is not balanced by an increase in the selling price of red onions which continues to fluctuate. Efforts are needed to increase the added value of red onions which are expected to provide new job opportunities that can increase community income. Efforts to achieve this goal are carried out through community service activities that carry the term reFORm. Reform activities consist of processing red onions products (re-change), processing red onions waste (re-cycle), calculating cost or sales prices (re-account), and marketing processed red onions (re-market). Service activities are

carried out with a program implementation scheme through socialization and education, providing training, mentoring and evaluation. The implementation of activities carried out at the KWT Supplir production house with participants from KWT Supplir, and KWT Mekar Jujur Pararuk. The results of activities ranging from socialization to evaluation produced output in the form of improved packaging, the formation of a social media account for KWT Supplir as a forum to market their products and for KWT Meker Jujur, they have added to their KWT activities by starting to produce fried red onions that are ready and suitable for the market.

Key Words: Red Onion, KWT, Value Added

1. Pendahuluan

Kabupaten Enrekang saat ini menempati posisi ke-5 nasional, sebagai daerah penghasil bawang merah terbesar di Indonesia setelah Kabupaten Brebes, Nganjuk, Bima dan Solok. Kebupaten Enrekang telah menjadi sentra produksi bawang merah terbesar untuk daratan Sulawesi dan wilayah Indonesia bagian Timur (Ditjen Hortikultura Kementerian Pertanian, 2023). Peningkatan luas panen dan berbanding lurus dengan kenaikan produksi, dimana di tahun 2022, produksi bawang merah meningkat dari semula 1.509.113 kuintal di tahun 2021 menjadi 1.329.405 kuintal di tahun 2022 (BPS 2023). Peningkatan produksi bawang merah saat ini tidakimbangi dengan peningkatan harga jual bawang merah itu sendiri yaitu berada di angka Rp 10.000/kg per februari 2024 (Bapanas 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan nilai tambah dari bawang merah untuk mensiasati penurunan harga pada kegiatan pengolahan sebagai pengembangan produk turunan bawang merah yang sudah ada.

Peningkatan nilai tambah bawang merah dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dapat dimulai dari kelompok-kelompok kecil seperti kelompok wanita tani yang terdapat di setiap kecamatan. Kelompok Wanita Tani (KWT) Massenrempulu yang diilah menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian adalah para KWT “Suplir” Kelurahan Malua dan anggota KWT “Mekar Jujur Pararuk” yang berada di Kelurahan Kalosi, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. KWT Suplir sudah berdiri sejak tahun 2015. Usaha KWT Suplir adalah kegiatan usaha profit untuk memberdayakan para anggotanya yang berasal dari ibu-ibu rumah tangga dan masih berumur produktif. Bidang usahanya yaitu pembuatan bawang goreng. Selama masa pendiriannya, KWT ini sudah mendapat binaan dari Dinas Pertanian berupa pembuatan rumah produksi, dan juga pembinaan dari Bank Indonesia (BI) berupa pengurusan Label Halal. Saat ini label halal yang sudah dikantongi, ternyata masih label halal logo lama dan sudah tidak berlaku lagi. Padahal beberapa pelaku UMKM sudah melakukan perubahan dengan mengurus proses sertifikasi halal untuk produknya, sehingga mampu menambah kepercayaan masyarakat untuk melakukan pembelian, yang berdampak pada peningkatan omzet penjualan produk (Yuwana & Hasanah, 2021). Produksi KWT Suplir saat ini

terkendala di bidang pemasaran. Saat ini KWT “Suplir” hanya dapat melakukan produksi bawang sesuai pesanan sebab permintaan produksinya tidak terlalu tinggi. Dalam pengelolaan usahanya mitra belum melakukan pencatatan pembukuan yang baik. Untuk mitra KWT Mekar Jujur Pararuk, unit usahanya adalah hanya pembudidayaan sayuran di sekitar lahan milik KWT, akan tetapi saat ini lahan usaha mereka tidak produktif lagi. Anggota KWT Mekar Jujur Pararuk terdiri dari ibu rumah tangga yang juga sewaktu-waktu untuk menambah penghasilan keluarga, mereka ada yang menjadi karyawan bawang yang membantu petani pemilik lahan bawang merah memanen/mencabut bawang merah dengan upah sebesar Rp70.000/hari saat panen raya bawang tiba. Diharapkan dengan adanya kegiatan pengabdian, KWT Mekar Jujur Pararuk dapat membentuk unit usaha baru yaitu usaha di bidang pengelolaan bawang merah. Upaya peningkatan nilai tambah dapat memberi peluang kerja baru yang dapat memberi tambahan pendapatan bagi masyarakat (Hernawati, 2023; Munawaroh et al., 2021; Faradillah, 2023).

2. Metode

2.1 Lokasi Pengabdian

Lokasi mitra berada di Kelurahan Malua, Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan (259 Km) dari Kota Makassar Sulawesi Selatan. Kelompok Wanita Tani (KWT) Massenrempulu yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian adalah para KWT “Suplir” yang berada di Kelurahan Malua dan anggota KWT “Mekar Jujur Pararuk” yang berada di Kelurahan Kalosi, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang. Pelaksanaan inti kegiatan dilaksanakan pada tanggal 11 juni 2024 dan 12 Juni 2024.

2.2 Skema Pelaksanaan Program

Setelah di lakukan FGD dengan mitra dan berdiskusi bersama dengan tim, diuat yaitu skema pelaksanaan program pengabdian masyarakat dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Kegiatan dan Partisipasi Mitra

No	Kegiatan	Partisipasi Mitra
1.	Perencanaan	a. Berperan aktif dalam memberikan informasi permasalahan yang dihadapi. b. Memberikan masukan terhadap kegiatan yang harus dilakukan
2.	Edukasi	a. Berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan edukasi. b. Aktif dalam proses belajar dengan memahami materi yang disampaikan.

3.	Pendampingan	a. Berperan aktif dalam monitoring dan evaluasi kegiatan. b. Bekerjasama dengan penyuluhan dan pihak terkait dalam mengaplikasikan hasil edukasi.
4.	Evaluasi	a. Memberikan evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan b. Memberikan masukan untuk perbaikan kegiatan di masa yang akan datang

2.3 Metode Pengolahan Data/Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh anggota Kelompok Wanita Tani di Massenrempulu, khususnya di KWT Supplir dan KWT Mekar Jujur, maka langkah awal yang dilakukan dalam pelaksanaan program yaitu :

- 1) Melakukan koordinasi dengan mitra tempat akan dilaksanakannya kegiatan melalui via WhatsApp dan menanyakan permasalahan mitra.
- 2) Rapat Tim fasilitator mengenai rencana kegiatan pengabdian
- 3) Tim fasilitator, mitra dan pendamping penyuluhan melakukan FGD yang dilakukan secara *hybrid*.
- 4) Penentuan jadwal dan rencana pelaksanaan kegiatan.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, tim pengabdian masyarakat menamakan program pelatihannya dengan istilah *reFORm*. Artinya ada 4 hal yang perlu untuk ditinjau kembali dari upaya peningkatan nilai tambah bawang merah dalam rangka peningkatan pendapatan masyarakat khususnya para KWT di Massenrempulu keempat hal tersebut, antara lain :

- a. Pengolahan produk bawang merah (*re-Change*)
Pengolahan produk dalam hal ini yaitu peningkatan nilai tambah bawang melalui pemberian pelatihan pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng yang siap untuk dipasarkan.
- b. Pengelolaan limbah produk (*re-Cycle*)
Kegiatan selanjutnya yaitu pengolahan limbah bawang merah (*reCycle*) yaitu mananamkan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya melakukan pengelolaan limbah, sampah pertanian menjadi sebuah produk yang bisa dimanfaatkan. Adanya beberapa zat dan senyawa yang terdapat pada kulit bawang merah bisa memberikan kesuburan sehingga dapat mempercepat pertumbuhan buah dan bunga pada tanaman. Contohnya pemanfaatan kulit bawang merah yang digunakan sebagai kompos di daerah Jakarta Timur oleh masyarakat (Banu, 2020).
- c. Pembukuan usaha (*re-Account*)
Untuk memaksimalkan kegiatan usaha para KWT maka kegiatan selanjutnya yaitu pelatihan pembukuan sederhana (penentuan harga pokok produksi)
- d. Pemasaran (*re-Market*)

Kegiatan selanjutnya setelah pemberian pelatihan pembuatan bawang goreng dan pengolahan limbahnya, dan pembukuan sederhana yaitu strategi pemasaran produk olahan bawang merah yang dilakukan melalui strategi pengemasan dan pengenalan digital marketing khususnya mengenai pemasaran melalui media social marketing. Produk pangan perlu dikemas untuk menjaga keaman pangan produk saat di distribusikan. Selain hal tersebut kemasan juga harus dapat mendukung promosi KWT dan menarik minat konsumen. Untuk dapat menarik minat konsumen, perlu dibuat kemasan desain yang unik sekaligus informatif dalam menyampaikan informasi produk (Putri, 2019).

Melalui Kegiatan “ReFORm” diharapkan mampu menciptakan peluang sekaligus pengembangan usaha yang berkelanjutan sesuai dengan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan atau di distilahkan dengan *Sustainable Developmet Goals* (SDG’s) tepatnya SDG’s ke-12 yaitu produksi dan konsumsi yang bertanggungjawab. SDG’s ke-12 dapat tercapai salah satunya dengan menjadikan bawang merah sebagai produk unggulan yang diolah sehingga menjadi ciri khas warga Massenrempulu Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan.

Dalam mencapai tujuan pengabdian kepada masyarakat, maka ada beberapa prosedur kerja yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam mendukung realisasi kegiatan yang ditawarkan, diantaranya adalah :

1. Tahap *desk study*; dimaksudkan untuk memfokuskan kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan permasalahan yang ada di desa mitra.
2. Wawancara mendalam dengan mitra. Hal ini dimaksudkan untuk menyamakan persepsi tentang rencana program
3. Merumuskan/menentukan jenis alat dan bahan yang akan digunakan; di maksudkan untuk memastikan alat dan bahan yang akan digunakan/diterapkan mudah dipahami/dioperasikan oleh mitra dan bahan baku tersedia secara kontinyu di lokasi mitra.
4. Merancang pembukuan sederhana melalui perhitungan penetapan harga pokok penjualan (HPP). Harga pokok penjualan adalah biaya pembutan atau harga pembelian yang melekat pada produk barang jadi yang dikirim dari pemasok ke pelanggan (Dina Satriani : 2020)

Dalam perhitungan harga pokok penjualan digunakan rumus perhitungan HPP dengan metode full costing. Metode Full Costing adalah metode penentuan harga pokok produk yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi yang terdiri dari bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel (Purwanto, 2020).

HPP : Biaya Bahan Baku + Biaya tenaga kerja langsung+ Biaya overhead pabrik variabel + biaya overhead pabrik tetap

Jika HPP < Harga Jual maka perusahaan untung

Jika HPP > Harga Jual maka Perusahaan rugi

Jika HPP = Harga Jual maka perusahaan kembali modal (impas)

5. Merancang label kemasan yang menarik. Dalam mendesain kemasan yang menarik, terlebih dahulu dilakukan survei kepada calon konsumen mengenai referensi kemasan yang disukai.
Persentasi : Jumlah orang yang suka/ jumlah seluruh orang yang disurvei x100%
Semakin tinggi tingkat persentasinya artinya jenis kemasan tersebut semakin diminati.
6. Menentukan model kemasan yang membuat produk menjadi tahan lama dan diminati.

2. Hasil dan Pembahasan

Peserta dalam kegiatan pengabdian yaitu para ketua dan anggota dari KWT di Massenrempulu yang terdiri dari KWT Supplir yang berasal dari Kecamatan Malua, KWT Mekar Jujur Pararuk dan KWT Gelombang Cinta yang berasal dari Kecamatan Alla. Pada kegiatan pada tanggal 11 Juni 2022 dilaksanakan di KWT Mekar Jujur Pararuk, Kacamatan Alla. dengan agenda sosialisasi kegiatan kepada para anggota KWT Mekar Jujur Pararuk. Sedangkan pada tanggal 12 Juni 2024 kegiatan inti diadakan di rumah produksi KWT Supplir, Kecamatan Malua dengan peserta yang dihadiri oleh para ketua dan anggota dari KWT Supplir, ketua dan perwakilan anggota KWT Mekar Jujur Pararuk dan perwakilan Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan Kabupaten Enrekang dan juga pendamping penyuluhan KWT Supplir Kecamatan Malua. Total peserta dalam kegiatan ini sebanyak 25 orang.

Kegiatan inti dilaksanakan di rumah produksi KWT Supplir dengan tujuan agar KWT Mekar Jujur Pararuk mendapatkan pengetahuan dan lebih termotivasi dalam upaya peningkatan nilai tambah bawang merah yang sebelumnya telah dilakukan oleh KWT Supplir. Adapun hasil kegiatan reRorm yang telah dilakukan di KWT yang ada di Massenrempulu antara lain :

1. Kegiatan Pengolahan Produk Bawang Merah (*re-Change*)

Dalam kegiatan ini dilakukan pelatihan mengenai peningkatan nilai tambah bawang merah yaitu mengolah bawang merah menjadi bawang goreng yang dapat memiliki nilai jual. Dalam kegiatan ini KWT Supplir sebelumnya telah melakukan kegiatan produksi bawang goreng dan telah mendapatkan beberapa pelatihan dalam pengolahan bawang goreng. Sedangkan KWT Mekar Jujur Pararuk belum melakukan kegiatan tersebut. Maka dari itu dilakukan demo pembuatan bawang merah goreng oleh KWT Supplir. Dari kegiatan tersebut perwakilan anggota KWT Mekar Jujur mendapat pengetahuan baru tentang trik dan tips pembuatan bawang merah yang baik. Yang menjadi permasalahan dalam produksi bawang merah goreng bagi KWT Supplir adalah hasil produksinya agak hancur sehingga saat dikemas tampilannya kurang menarik karena peralatan yang dipakai menggunakan parutan yang hasil irisannya terlalu tipis. Maka dari itu, dalam pelatihan pengolahan

bawang merah, dilakukan 3 perlakuan yaitu, pengirisian bawang merah dengan menggunakan pisau, parutan Tupperware dan parutan kayu. Dari perlakuan tersebut dapat disimpulkan bahwa parutan dengan menggunakan pisau hasil warna gorengannya tidak seragam, tampilannya tidak terlalu tipis, dengan parutan tupperware hasilnya terlalu tipis akan tetapi warnanya sama rata, sedangkan hasil parutan menggunakan parut kayu, hasil irisannya sama rata dan kematangannya juga seragam. Dengan menggunakan parutan kayu juga, tebal tipisnya irisan bisa di atur. Dari kegiatan tersebut peserta menjadi tahu perlakuan mana yang dapat menghasilkan produksi bawang merah goreng yang mempunyai tekstur bawang goreng yang bagus. Kegiatan seperti pengolahan bawang juga telah dilakukan oleh Maulana et al., (2023) dengan judul pengabdian “Bawang Merah Goreng (Bareng Dio) Sebagai Bentuk Diversifikasi Inovasi Produk UMKM Budidaya Bawang Merah Puspita Makmur Nganjuk” yang mengemukakan bahwa produksi bawang goreng merupakan peluang besar bagi masyarakat pertanian Kabupaten Nganjuk meningkatkan pengolahan bawang merah dengan diversifikasi produk bawang goreng. Selain itu, produk olahan bawang merah sangat diminati mempertimbangkan efisiensi Masyarakat. Keberadaan bawang goreng di pasaran saat ini menjadi penting jumlahnya masih sangat sedikit, sehingga perusahaan makanan sangat membutuhkan produk bawang goreng lebih besar (Maulana et al., 2023)



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan di Rumah Produksi KWT Suplir

2. Kegiatan Pengelolaan limbah bawang merah (*re-Cycle*)

Pada kegiatan pengolahan limbah bawang merah berupa kulit bawang merah, tim pengabdian memberikan sosialisasi dalam bentuk pembagian *flyer* kepada peserta mengenai pengolahan limbah bawang merah menjadi pupuk organik cair. Dalam *flyer* tersebut berisi informasi tentang alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan pupuk cair, cara pembuatan ekstrak limbah bawang merah, kandungan pupuk cair yang dihasilkan beserta cara pengaplikasian atau penggunaan pupuk hasil olahan tersebut ke tanaman.

Berikut gambar *flyer* yang dibagikan ke peserta pelatihan. Aplikasi pupuk organik dapat mempengaruhi sifat kimia tanah, tersedianya unsur hara makro dan mikro didalam tanah. Secara hayati mampu mengaktifkan mikro organisme tanah. Mikro organisme dapat mendegradasi bahan organik sehingga mampu menyediakan unsur hara yang dapat diserap tanaman (Fadhil, 2021).

3. Kegiatan Pembukuan usaha (*re-Account*)

KWT Suplir telah melakukan produksi bawang goreng akan tetapi dalam pengelolaan usahanya, KWT Suplir belum melakukan pembukuan secara utuh utamanya pencatatan biaya dan keuntungan yang diperolah dari usaha mereka. pengelolaan keuangan. Hal tersebut tidak bisa diabaikan karena apabila pengelolaan keuangan tidak berjalan baik akan menghambat kinerja (Rumbianingrum & Wijangka, 2018). Langkah awal yang dilakukan oleh tim



Gambar 2. *Flyer* Pengolahan Limbah Bawang Merah

pengabdian masyarakat dalam Menyusun pembukuan sederhana yaitu membantu KWT Suplir dalam menghitung harga pokok produksi produk bawang merah gorengnya agar mereka bisa mengetahui berapa biaya pokok yang mereka keluarkan dari per kemasan bawang goreng yang mereka hasilkan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui berapa potensi keuntungan yang diperoleh dari produk yang mereka hasilkan. Akuntansi memiliki peranan yang penting dalam keberhasilan atau kegagalan dari semua ukuran bisnis (Marand et al., 2013), salah satu bagian dari akuntansi adalah perhitungan harga pokok. Unsur-unsur yang terdapat dalam harga pokok yaitu biaya pabrikasi yang terdiri atas :biaya

bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik dan persediaan barang dalam proses (Satriani, 2020). Berikut perhitungan harga pokok produksi dari bawang goreng yang KWT Supplir telah produksi, dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Estimasi Penerimaan Produksi Bawang Merah Goreng di KWT Suplir (Asumsi Produksi 10 kg Bawang Merah)

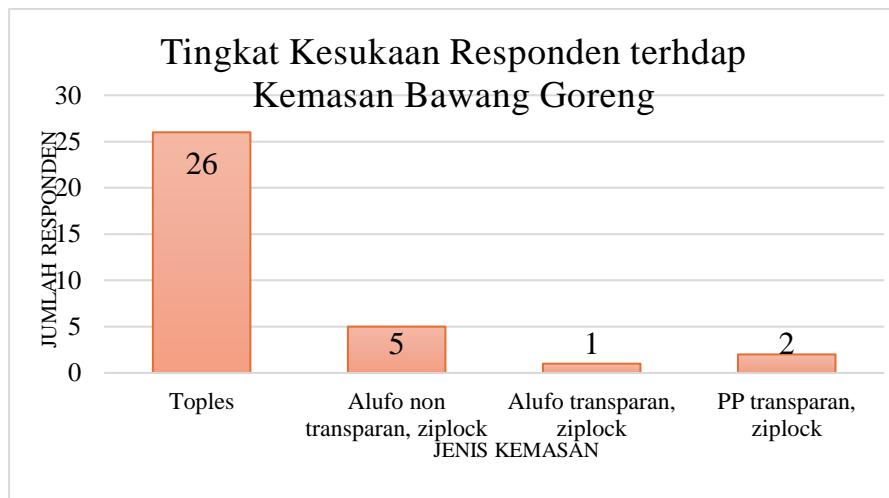
Biaya Operasional	Unit	Harga	Jumlah
<i>Biaya Bahan Baku</i>			
Bawang mentah	8,5 kg	30.000	Rp255.000
<i>Biaya Overhead Variabel</i>			
Minyak	3 liter	20000	Rp 60.000
Tepung dan penyedap			Rp 1.000
Kemasan	20	2500	Rp 50.000
Gas			Rp 5.000
<i>Biaya tenaga kerja langsung</i>			Rp 25.000
<i>Biaya Overhead Tetap</i>			
Penyusutan alat produksi			Rp 500
HPP			Rp396.500
Total produksi	20 pcs @100 gram		
HPP/pcs	Rp396.500/20 pcs		Rp 15.250

Dari hasil perhitungan harga pokok produksi diperoleh bahwa harga pokok produksi bawang merah goreng yang diproduksi oleh KWT Supplir per kemasan 100 gram adalah Rp 15.250 gram. Dari perhitungan harga pokok produksi dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperoleh per kemasan adalah sebesar Rp 9.750,- dimana KWT Suplir selama ini menjual bawang merah goreng per kemasannya sebesar Rp 25.000,- (untung karena HPP < Harga jual). Dari perhitungan harga pokok produksi komponen biaya operasional yang dimasukkan adalah biaya pembelian bawang merah, minyak goreng, tepung dan penyedap, biaya kemasan, biaya pemakaian gas, biaya tenaga kerja produksi, dan biaya penyusutan alat. Alat yang digunakan dalam hal ini adalah spinner.

4. Kegiatan Pemasaran (*re-Market*)

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh tim pengabdian yaitu upaya peningkatan penjualan melalui pendekatan perbaikan kemasan produk dan melalui social media Marketing. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, di sampaikan kepada para peserta mengenai pentingnya tampilan produk/kemasan dalam meningkatkan penjualan. Contohnya seperti informasi-informasi yang harus dicantumkan dalam kemasan agar pemasaran produk bisa menjangkau kesemua wilayah. Sebelum menyarankan tentang pentingnya tampilan produk, tim kegiatan sebelumnya melakukan survei kepada konsumen mengenai jenis kemasan yang

mereka suka. Saat pemberian edukasi kepada para peserta mengenai pentingnya tampilan kemasan dalam menarik konsumen atau pelanggan, maka sebelumnya



Gambar 3. Tingkat Kesukaan Konsumen Terhadap Kemasan Bawang Goreng

dilakukan survei kepada 30 calon konsumen mengenai bentuk kemasan yang mereka suka. Mereka diberi empat pilihan jenis kemasan diantaranya kemasan plastik transparan ber ziplock (PP transparan ziplock), aluminium foil transparan berziplock, aluminiumfoil non transparan berziplock, atau kemasan toples. Dari hasil pengisian kuesioner, maka diperoleh bahwa diantara 30 konsumen, terdapat 86,67 % (26 responden) yang lebih menyukai kemasan toples. Bawang goreng lebih mereka suka jika dikemas dengan kemasan toples. Pertumbuhan pesat situs jejaring sosial saat ini telah menjadi alat yang kuat bagi pemilik bisnis untuk melibatkan pelanggan, juga dapat meningkatkan loyalitas merek dan mendorong pertumbuhan pendapatan bisnis (Yadav et al., 2015). Media sosial telah mengubah cara orang berhubungan dan berkomunikasi, juga mengubah cara mereka berbisnis (Situmorang et al., 2018). Selain strategi pemasaran melalui pendekatan produk, maka dilakukan juga edukasi mengenai strategi pemasaran melalui sosial media marketing seperti Whatshapp, facebook, dan instagram.

5. Pendampingan dan Evaluasi

Dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, dilakukan juga pendampingan kepada KWT dalam memulai memproduksi dan memasarkan hasil produksi mereka. Pada saat pendampingan KWT Supplir telah memulai membuat akun sosial media, khususnya facebook (link untuk KWT Supplir : <https://rb.gy/fe5uv5> dan KWT Mekar Jujur : <https://rb.gy/3eou8m>) dan perbaikan dalam kemasan. Sedangkan pada KWT Mekar Jujur telah memulai memproduksi bawang merah goreng secara mandiri dan sudah dikemas dengan baik. Selain itu, mereka juga telah mulai memasarkan produk mereka di akun sosial media yang telah mereka miliki.



Hasil evaluasi dan pendampingan diperoleh bahwa KWT Supplir dalam peningkatan nilai tambah bawang merah dan upaya meningkatkan penjualan, mereka telah menggunakan sosial media berupa instagram yang ada di smartphone. Menurut Yadav (2015) Smartphone dan perangkat seluler canggih lainnya telah melahirkan banyak aplikasi media sosial salah satunya aplikasi instagram.

Hasil evaluasi untuk di KWT Mekar Jujur Pararuk adalah mereka telah menambah kegiatan KWTnya dengan memulai usaha produksi bawang merah goreng yang dahulunya hanya berkegiatan penanaman sayuran di lahan terbatas yang dimiliki oleh KWT. Setelah pelaksanaan kegiatan masih dilakukan juga kegiatan pendampingan ke KWT utamanya pendampingan dalam pembuatan/desain logo dan pembuatan akun sosial media. Kegiatan pendampingan memberikan manfaat kepada masyarakat dalam mengembangkan usahanya.

Sama halnya dalam kajian Cahyaningrum et al., (2019) dan Wijaya et al., (2021) bahwa pendampingan pada mitra pelaku usaha bawang merah goreng di daerah Nganjuk memberikan manfaat yang sangat besar bagi masyarakat khususnya mengembangkan wirausaha mengelola usaha dengan benar.

3. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di KWT Massenrempulu yang dilakukan dilakukan melalui kegiatan reform membuka pemahaman dan kesadaran peserta mengenai potensi yang dimiliki di wilayahnya. KWT Supplir yang sudah terlebih dahulu melakukan pengolahan bawang merah menjadi bawang goreng ©To Maega / Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

menjadi paham mengenai kelemahan produk olahan mereka utamanya dalam pengemasan, penentuan harga, maupun strategi marketing melalui social media marketing. Sedangkan KWT Mekar Jujur pararuk, setelah mengikuti kegiatan pelatihan di rumah produksi KWT Supplir, mereka menjadi termotivasi dan menjadi tahu bagaimana cara membut bawang goreng yang renyah dan bernilai jual. Keberlanjutan usaha yang telah dilakukan oleh KWT Supplir dan KWT Mekar Jujur Pararuk sebagai perwakilan dari KWT Massenrempulu dapat berlanjut jika didukung sepenuhnya oleh pemerintah, baik melalui pendampingan oleh penyuluh dan dukungan dalam memasarkan produk hasil olahan bawang. Hal ini agar Kabupaten Enrekang yang terkenal sebagai sentra produksi bawang merah dapat dikenal juga sebagai sentra produksi bawang goreng yang dapat menjadi buah tangan khas dari Enrekang.

4.Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Agromaritim Institut Pertanian Bogor (IPB) atas bantuan dana dalam kegiatan Dosen Pulang Kampung tahun 2024 sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

5.Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS) .2023. Kabupaten Enrekang Dalam Angka. <https://enrekangkab.bps.go.id>.
- Badang Pangan Nasional (Bapanas). 2024. Perkembangan Harga Pangan Produsen Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. <https://panelharga.badanpangan.go.id/>
- Banu, L. S. (2020). Pemanfaatan Limbah Kulit Bawang Merah dan Ampas Kelapa sebagai Pupuk Organik terhadap Pertumbuhan Beberapa Tanaman Sayuran. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(2), 148-155.
- Cahyaningrum, S. E., Heryastuti, N., & Hidajati, N. (2019). Iptek Bagi Masyarakat (Ibm) Pelaku Usaha Bawang Merah Goreng Di Jatirejo Nganjuk. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 91-97
- Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian.(2023). Lewat Gedor Horti, Kementan Dorong Produksi Bawang Merah Berkualitas di Enrekang – DIREKTORAT JENDERAL HORTIKULTURA.pertanian.go.id.
- Fadhil, I. (2021). Manfaatkan Limbah Kulit Bawang Merah Menjadi Pupuk Organik Di Kecamatan Talang Kelapa. Manfaatkan Limbah Kulit Bawang Merah Menjadi Pupuk Organik Di Kecamatan Talang Kelapa.Universitas Bina Darma.
- Faradilla, M., Wati, H. D., & Fatmawati, F. (2023, August). Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Produksi Bawang Merah Goreng Di Pt. Permata Indah Rubaru (Pir) Desa Mandala Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. In *Prosiding: Seminar Nasional Ekonomi dan Teknologi* (pp. 232-239).

- Hernawati, R. I. (2023). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Bawang Merah sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1-6.
- Marand, A. A., Marand, E. A., & Dashtebayaz, M. L. (2013). Investigating the effects of cloud computing on accounting and its comparison with traditional models. *Advances in Environmental Biology*, 7(10 S1), 2836-2847.
- Maulana, H., Rahmah, S. M. D., Yosediputra, A., Cahyaningrum, F. E., Sari, N. Z. S., & Ningsih, V. A. (2023). Bawang Merah Goreng (Bareng Dio) Sebagai Bentuk Diversifikasi Inovasi Produk UMKM Budidaya Bawang Merah Puspita Makmur Nganjuk. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 166-172.
- Munawaroh, A., Hindarti, S., & Syakir, F. (2021). Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Agroindustri Bawang Merah Goreng (Study Kasus: Di Desa Banyuanyar Lor, Kabupaten Probolinggo). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(3).
- Putri, S. A., Muttaqien, T. Z., & Atamtajani, A. S. M. (2019). Desain Kemasan untuk Mendukung Pemasaran Produk Olahan Pangan Kelompok Wanita Tani Kreatif Permata. *Charity: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Rumbianingrum, W., & Wijangka, C. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (ALMANA)*, 2(3), 155–165.
- Situmorang, S. H., Mulyono, H., & Berampu, L. T. (2018). Peran dan Manfaat Sosial Media Marketing bagi Usaha Kecil. *Asian Journal of Entrepreneurship and Family Business*, 1(2), 77-84.
- Satriani, D., & Kusuma, V. V. (2020). Perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan terhadap laba penjualan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(2), 438-453.
- Wijaya, D. R., Talkah, A., & Daroini, A. (2021). Strategi Pemasaran Agribisnis Bawang Merah Goreng Dalam Meningkatkan Volume penjualan Di Kabupaten Nganjuk. *Manajemen Agribisnis: Jurnal Agribisnis*, 21(2), 102-119.
- Yadav, M., Joshi, Y., & Rahman, Z. (2015). Mobile social media: The new hybrid element of digital marketing communications. *Procedia-social and behavioral Sciences*, 189, 335-343.
- Yuwana, S. I. P., & Hasanah, H. (2021). Literasi produk bersertifikasi halal dalam rangka meningkatkan penjualan pada UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(2), 104-112.